

Implementasi Program *Life Skill* Memasak Sebagai Upaya Menumbuhkan Kewirausahaan Berbasis *Food And Beverage* Peserta Didik Paket C Di PKBM Budi Utama Surabaya

Nova Lazzuardhi Ramadhan¹, Widya Nusantara²

¹Universitas Negeri Surabaya, ²Universitas Negeri Surabaya

nova.20070@mhs.unesa.ac.id

Received 2024
Revised 2024
Accepted 2024
Published 2024

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya implementasi life skill memasak di PKBM Budi Utama Surabaya dan Upaya yang dilakukan PKBM dalam menumbuhkan kewirausahaan berbasis food and beverage kepada warga belajar. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah Kepala PKBM, Tutor dan Warga Belajar Paket C. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi. Analisis data yang digunakan menggunakan teori miles and huberman yakni kondensasi data, display data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan uji kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas dan transferabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya PKBM dalam menumbuhkan kewirausahaan berbasis food and beverage berhasil. PKBM memberikan fasilitas penuh selama pelaksanaan program. Warga belajar banyak yang termotivasi mendirikan wirausaha dan mengembangkan wirausaha setelah mendapatkan ilmu dari PKBM.

Kata Kunci: Implementasi program, *Life skill*, Kewirausahaan

Abstract: This research aims to describe efforts to implement cooking life skills at PKBM Budi Utama Surabaya and the efforts made by PKBM to foster food and beverage-based entrepreneurship among students. This type of research is descriptive research with a qualitative approach. The subjects of this research were the Head of PKBM, Tutors and Package C Learning Residents. The data collection techniques used were in-depth interviews, observation and documentation studies. The data analysis used uses the Miles and Huberman theory, namely data condensation, data display and drawing conclusions. The validity of the data is carried out by testing credibility, dependability, confirmability and transferability. The research results show that PKBM's efforts to foster food and beverage-based entrepreneurship are successful. PKBM provides full facilities during program implementation. Many learning residents are motivated to establish entrepreneurship and develop entrepreneurship after gaining knowledge from PKBM.

Keywords: Program implementation, Life skills, Entrepreneurship

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan
Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

Pendahuluan

Kewirausahaan (Entrepreneurship) adalah proses untuk mengembangkan, mengidentifikasi serta membawa visi dan misi ke dalam kehidupan. Visi tersebut bisa berupa ide inovatif, peluang, cara yang lebih baik dalam menjalankan sesuatu. Sedangkan untuk Misi dari Kewirausahaan adalah merumuskan tujuan, mewujudkan visi untuk keberhasilan suatu usaha. Hasil akhir dari proses tersebut adalah penciptaan usaha baru yang dibentuk pada kondisi risiko atau ketidakpastian. Sejalan dengan perkembangan dan tantangan seperti adanya krisis ekonomi, pemahaman kewirausahaan baik melalui pendidikan formal maupun pelatihan-pelatihan di segala lapisan masyarakat kewirausahaan menjadi berkembang. Orang yang melakukan kegiatan kewirausahaan disebut wirausahawan. Muncul pertanyaan mengapa seorang wirausahawan (entrepreneur) mempunyai cara berpikir yang berbeda dari manusia pada umumnya. Mereka mempunyai motivasi, panggilan jiwa, persepsi dan emosi yang sangat terkait dengan nilai nilai, sikap dan

perilaku sebagai manusia unggul. Sebagai manusia yang unggul tentunya harus terampil dalam berwirausaha agar mempunyai pekerjaan, baik lapangan pekerjaan yang diciptakan sendiri maupun bekerja dengan orang lain (Munawaroh & Rimiyati, 2016).

Kompetensi kewirausahaan berkaitan dengan keterampilan hidup terutama tentang hal pengangguran tingkat pengangguran masih terbilang cukup tinggi terutama di kota Surabaya. Hal ini dibuktikan dengan presentasi data dari badan pusat statistik kota Surabaya dari tahun 2020 sejumlah 9,79%, tahun 2021 sejumlah 9,68%, tahun 2022 sejumlah 7,62%. Hampir semua sektor dalam kehidupan menuntut segala sumber daya manusia merespon kebutuhan dan peluang secara instan dan cepat. Hal ini menyebabkan banyak tuntutan terutama peran pendidikan dalam meningkatkan life skill tenaga kerja di berbagai kegiatan. Fenomena diatas dapat diartikan jika kurangnya keterampilan dapat menyebabkan kurangnya minat untuk berwirausaha sehingga dapat menambah angka kemiskinan akibat kemalasan. Warga Belajar sangat perlu untuk dibekali keterampilan dengan mengikuti berbagai program life skill. Program life skill sangat penting dan berguna bagi warga belajar dan diperlukan adanya upaya peningkatan keterampilan khusus untuk menunjang mendapatkan pekerjaan bahkan bisa juga untuk membuka usaha sendiri (Reza et al., 2022).

Dilansir dari aplikasi berbasis pencari lowongan pekerjaan, peneliti melakukan observasi pada aplikasi "kita lulus" observasi dilakukan dengan melihat langsung lowongan yang ada aplikasi pada bulan januari sampai dengan bulan maret. Peneliti menemukan banyak sekali kebutuhan tenaga ahli dibidang usaha berbasis food and beverage di kota surabaya. Di aplikasi tersebut banyak mencari para tenaga ahli dibidang usaha food and beverage seperti contohnya ada Dekifore Coffe yang membutuhkan kitchen team kemudian ada resto bebek telaga yang membutuhkan tenaga dapur kemudian ada cafe phermitage yang menginginkan tenaga ahli barista dan masih banyak lagi yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Melihat banyaknya fenomena tentang banyaknya kebutuhan tenaga ahli dibidang food and beverage tentunya setiap manusia harus memiliki keterampilan agar angka pengangguran tidak meningkat. Masyarakat diharapkan cakap dan terampil seiring perkembangan zaman karena banyaknya permintaan tenaga ahli serta cakupannya masyarakat juga diharapkan mampu menekan angka pengangguran.

Life Skills adalah kemampuan yang diperlukan untuk mengelola kehidupan sehari-hari dengan sukses. Mereka termasuk keterampilan seperti komunikasi, manajemen waktu, pemecahan masalah, keuangan pribadi, dan kepemimpinan. Life skills juga meliputi aspek emosional seperti kecerdasan emosional dan resilien, serta aspek mental seperti kreativitas dan pemikiran positif. Diperlukan pola pendidikan yang dengan sengaja dirancang untuk membekali peserta didik dengan kecakapan hidup, yang secara integratif memedukkan kecakapan generik dan spesifik guna memecahkan dan mengatasi problem kehidupan. Implementasi Pendidikan kecakapan hidup dalam proses pembelajaran dapat dilakukan secara integral. Hal tersebut dapat dilakukan karena pembekalan kecakapan hidup merupakan pesan Pendidikan atau "hidden curriculum" yang keberhasilannya sangat tergantung pada cara penyampaian bukan pada materi pesannya (Shilviana & Hamami, 2020).

Life skill memasak merupakan suatu kegiatan peningkatan keterampilan yang berfokus pada keterampilan pengelolaan makanan yang diharapkan menumbuhkan minat belajar dari warga belajar paket C. Pelatihan memasak adalah suatu bentuk pendidikan atau pelatihan yang bertujuan untuk mengajarkan individu keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk memasak makanan dengan baik. Life skill memasak melibatkan pembelajaran berbagai teknik memasak, pemahaman bahan makanan, penggunaan peralatan dapur, pengembangan resep, dan juga aspek kebersihan dan keamanan dalam memasak. Life skill memasak dapat memiliki berbagai tujuan, seperti meningkatkan pengetahuan tentang bahan makanan, ketrampilan dalam mengolah masakan, atau menciptakan makanan sehat untuk tujuan tertentu (Anisa, 2023).

Salah satu lembaga pendidikan kesetaraan yang menyediakan layanan keterampilan berbasis kearifan lokal yakni PKBM Budi Utama Surabaya. Layanan yang diberikan oleh PKBM Budi Utama yakni berupa program life skill memasak. Sasaran dari program life skill memasak merupakan warga belajar paket C yang nantinya akan disiapkan terjun dalam dunia kerja selepas lulus dari PKBM. Layanan life skill memasak dilaksanakan karena di latar belakang oleh kondisi warga belajar itu sendiri, berdasarkan wawancara dengan Bapak Imam Rochani selaku Kepala PKBM pada saat melaksanakan pengenalan lapangan persekolahan (PLP) pada tanggal 12 November 2023 beliau menyatakan bahwa "Pelaksanaan life skill memasak ini diberikan kepada warga belajar paket C yang memiliki masalah dalam menentukan minat dan bakatnya,

kami dari PKBM memberikan bekal keterampilan dasar agar mereka setelah lulus dari sini memiliki keterampilan dan bisa untuk memulai sebuah usaha, selain itu dengan pelaksanaan life skill ini diharapkan juga menjadi variasi dalam belajar kepada warga paket C yang bosan belajar dikelas, terkadang mereka kurang aktif dikelas namun dengan dilaksanakan program ini mereka diharapkan bisa mendapatkan pengalaman yang baru dan belajar dengan aktif". Tidak semua lulusan dari paket C minat dan melanjutkan keperguruan tinggi. Namun sebelumnya warga belajar paket C tidak pernah mendapatkan atau mengikuti program kecakapan hidup ditempat lain sehingga untuk menumbuhkan motivasi berwirausaha mereka harus diberikan suatu kegiatan pelatihan yang bertujuan untuk menstimulus mereka terlebih dahulu. Hampir semua peserta didik paket C belum mempunyai motivasi sama sekali untuk mendirikan sebuah usaha. Kebanyakan dari para peserta didik paket C juga masih kebingungan dengan potensi dan minat mereka dalam bidang apa. Ketua PKBM Budi Utama menyikapi hal tersebut dengan menyiapkan bekal suatu keahlian untuk warga terutama warga belajar paket C yang merasa membutuhkan suatu bekal berupa keahlian agar nantinya ketika lulus sudah mempunyai kompetensi untuk membuka lapangan usaha atau bahkan siap untuk bekerja.

Dalam memberdayakan warga belajar dengan berbasis keterampilan dibidang kuliner, PKBM Budi Utama menerapkan life skill memasak. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, peneliti mencatat bahwa PKBM di Surabaya hanya PKBM Budi Utama yang memiliki warung dan resto sebagai laboratorium keterampilan berwirausaha. Berdasarkan hal tersebut PKBM Budi Utama Surabaya siap untuk mencetak lulusan yang terampil dibidang kuliner. Pada perkembangan zaman sekarang kuliner mudah sekali untuk menjadi populer. Maka dari itu PKBM siap memfasilitasi keterampilan yang akan berguna untuk menghadapi perkembangan zaman yang begitu pesat.

Mendapatkan sebuah program life skill tentunya menjadikan warga belajar paket C memiliki sebuah keterampilan. Jiwa kewirausahaan akan tumbuh ketika warga belajar tekun dalam mengikuti program life skill memasak. Implementasi program life skill yang dikemas dalam memasak ini tentunya diharapkan mampu menjadi pembeda sekaligus penyegar dalam proses belajar dari warga belajar paket C yang kurang aktif didalam kelas. Peneliti menganalisis berdasarkan latar belakang serta permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul 6 penelitian "Implementasi Program Life skill Memasak Sebagai Upaya Menumbuhkan Kewirausahaan Berbasis Food and Beverages Peserta Didik Paket C Di PKBM Budi Utama Surabaya"

Metode

Penelitian yang berjudul "Implementasi Program Life Skill Memasak Sebagai Upaya Menumbuhkan Kewirausahaan Berbasis Food and Beverage Peserta Didik Paket C Di PKBM Budi Utama Surabaya" dilaksanakan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2016), metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Peneliti mendeskripsikan penerapan program life skill memasak sebagai upaya menumbuhkan kewirausahaan warga belajar paket C dalam bidang makanan dan minuman dengan mengumpulkan data dari Kepala PKBM, Tutor, dan warga belajar. Data dari sumber berbagai perspektif dengan melakukan wawancara secara mendalam kepada pihak yang terlibat, observasi dan studi dokumentasi. (Sugiyono, 2016).

Penelitian kualitatif deskriptif yaitu salah satu jenis penelitian yang dilakukan dengan mendeskripsikan ataupun menggambarkan sebuah masalah. Pada penelitian deskriptif peneliti memiliki tujuan mendeskripsikan situasi, populasi, atau fenomena dengan akurat serta sistematis, mampu menjawab pertanyaan apa, kapan, serta bagaimana penggunaan metode kualitatif deskriptif dilakukan karena peneliti akan menganalisis serta mendeskripsikan implementasi program life skill serta upaya menumbuhkan kewirausahaan berbasis food and beverage warga belajar paket C melalui program life skill memasak. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti menganalisis masalah dan temuan yang ada di lapangan, sehingga mengetahui proses pengimplementasian program sebagai upaya menubuhkan kewirausahaan berbasis food and beverage warga belajar paket C di PKBM Budi Utama Surabaya (Fiantika et al., 2022)

Peneliti memperoleh data melalui observasi dengan mengikuti kegiatan secara langsung, wawancara dengan Kepala PKBM, Tutor dan Warga Belajar, maupun studi dokumentasi yang dilakukan dengan melihat dokumen pendukung di kantor PKBM. Selanjutnya data tersebut diolah menghasilkan informasi

yang dibutuhkan peneliti. Data penelitian di PKBM Budi Utama berkaitan dengan masalah penelitian yakni berupa implementasi program life skill di PKBM dengan program life skill memasak sebagai temanya. Melalui fokus permasalahan yang ditemukan mengidentifikasi proses berjalannya life skill sebagai upaya menumbuhkan kewirausahaan berbasis food and beverage di PKBM. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer terdiri dari Kepala PKBM, Tutor life skill memasak dan warga belajar paket C. Sumber data sekunder yakni yakni sumber data tambahan yang perolehannya juga tidak langsung di lapangan. Sumber data ini berperan sebagai data pelengkap, selain itu juga dapat berperan sebagai data utama apabila informan yang berlaku sebagai data utama tidak pada fungsinya. Dalam penelitian ini sumber data sekunder diantaranya profil PKBM, rencana tahunan PKBM, modul program life skill, presensi kehadiran saat mengikuti program, lembar penilaian kepada warga belajar.

Instrumen penelitian kualitatif menurut sugiyono (2016:305) merupakan peneliti itu sendiri. Hal ini berarti seorang peneliti menjadi alat untuk merekam informasi selama berlangsungnya penelitian. Peneliti langsung terjun ke lapangan untuk mencari serta mengumpulkan data yang diperlukan pada penelitian. Peneliti tetap menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi. Teknik pengumpulan data dimaknai sebagai metode atau cara yang dilakukan peneliti untuk memperoleh atau menghimpun informasi yang jelas dari objek penelitian. Terdapat tiga teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data dapat dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipasi dan dokumentasi.

Uji keabsahan data atau uji keabsahan merupakan tahapan yang penting dilakukan dalam penelitian, karena menguji ketepatan, kebenaran, serta fakta pada data yang diperoleh dari lapangan. Faktor yang menyatakan kesahihan atau keabsahan data diantaranya validitas, reliabilitas, dan objektivitas. Validitas merupakan ketepatan atau sifat yang benar sesuai dengan bukti yang diperoleh sehingga dapat dipercayai serta dipertanggung jawabkan. Reliabilitas diartikan sebagai sesuatu yang konsisten, data yang diperoleh tidak memiliki hasil yang berbeda atau tetap sama jika diujikan ke orang dan waktu yang berbeda. Serta yang terakhir yakni objektivitas, dimana ketika mengumpulkan data tidak dipengaruhi oleh pendapat serta pertimbangan pribadi. Dalam hal ini peneliti harus bersikap jujur ketika mengambil sebuah data tidak ditambah atau dikurangi. Menurut Sugiyono (2016) untuk menguji kesahihan atau keabsahan data meliputi uji credibility, uji transferability, uji dependability, serta uji confirmability.

Teknik analisis data dimaknai sebagai cara atau proses dalam mengelola data yang dilakukan dengan sistematis. Data atau informasi yang didapatkan melalui observasi, wawancara, serta studi dokumen yang telah dihimpun kemudian dikelompokkan berdasarkan katagori, selanjutnya dijabarkan dilakukan sintesis, kemudian disusun polanya, serta yang terakhir dapat ditarik kesimpulan. Ketepatan serta mendalamnya hasil penelitian dipengaruhi oleh analisis data yang dilakukan (Miles et al., 2014). Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan menggunakan teori Milles, Huberman, dan Saldana. Menurut Miles, Huberman, and Saldana (2014) teknik analisis data kualitatif terbagi dalam tiga rangkaian yakni kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Implementasi program life skill memasak di PKBM Budi Utama Surabaya

Pada proses penelitian, peneliti mengambil data dengan melakukan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif dengan terlibat langsung saat pelaksanaan program. Wawancara yang dilakukan ialah dengan orang yang terlibat dalam program seperti kepala PKBM, tutor life skill dan warga belajar. Dokumentasi dilakukan untuk memperkuat temuan lapangan. Pada bagian ini peneliti akan menyajikan hasil penelitian pada program life skill memasak sebagai upaya menumbuhkan kewirausahaan berbasis food and beverage kepada peserta didik paket C di PKBM Budi Utama Surabaya data yang ditulis mengacu pada fokus penelitian yang ditulis secara terperinci. Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara yang mendalam, observasi serta studi dokumentasi peneliti menemukan beberapa data diantaranya pelaksanaan life skill memasak dilaksanakan dengan menganalisis kebutuhan terlebih dahulu analisis kebutuhan melibatkan tutor dan warga belajar. Dalam proses analisis kebutuhan warga belajar juga diajak dalam pelaksanaannya, hal

tersebut dituturkan saat wawancara. PKBM memiliki fasilitas warung dan resto kemudian di sesuaikan dengan warga belajar paket C dengan cara mensosialisasikannya secara langsung dengan melibatkan warga belajar paket C. Analisis kebutuhan bertujuan untuk memecahkan masalah yang akan dialami warga belajar saat akan melaksanakan program.

Setelah melakukan sebuah analisis kebutuhan dengan warga belajar, tahap berikutnya ialah perencanaan. Jajaran pengelola life skill di PKBM Budi Utama Surabaya melakukan perencanaan sebelum melaksanakan program dengan cara mendiskusikannya dengan pengelola dan diskusi dengan warga belajar paket C. Dalam hal ini PKBM merencanakan modul, tutor dan juga anggaran. Perencanaan diatur agar program dapat berjalan dengan baik dan lancar. Pada saat perencanaan program, warga belajar juga diajak agar pengelola tahu kekurangan yang bisa diatasi agar program mampu berjalan dengan lancar.

Setelah melakukan analisis kebutuhan dan perencanaan, komponen selanjutnya dalam implementasi sebuah program adalah penyusunan bahan ajar. Bahan ajar yang disusun oleh PKBM yakni sebuah modul ajar. Modul ajar yang disusun oleh PKBM yakni berisi pengenalan makanan, bahan, tata cara pembuatan dan lembar evaluasi untuk warga belajar. Lembar evaluasi yang dimuat dalam modul yakni lembar evaluasi formatif dan lembar evaluasi observatif. Dengan adanya modul ajar program mampu terintegrasi dengan baik serta tolok ukur keberhasilan program mampu terlihat.

Setelah menganalisis kebutuhan, merencanakan serta menyusun bahan ajar pada tahap selanjutnya yakni pelaksanaan. Pelaksanaan program life skill memasak di PKBM dilaksanakan dengan mengenalkan makanan yang akan dimasak terlebih dahulu. Warga belajar paket C diberikan modul selama pelaksanaan. Warga belajar paket C menyimak modul dan memperhatikan tutor yang melakukan demonstrasi. Tutor mencontohkan terlebih dahulu membuat masakan yang akan dimasak oleh warga belajar paket C. Setelah warga belajar paham dengan contoh yang diberikan oleh tutor, warga belajar paket C belajar membuat makanan yang sudah dicontohkan oleh tutor. Dalam hal ini tutor memperkenalkan makanan, menyontohkan membuat makanan, mengajarkan tata cara pengemasan sampai dengan tata cara menjual. Setelah warga belajar paket C berhasil memasak kemudian warga belajar mengemas produk dan memberikan label. Setelah produk dari warga belajar paket C jadi, warga belajar paket C menitipkan produknya ke warung PKBM untuk dijual. Dalam hal ini tutor mengajarkan mengelola makanan, pengemasan sampai dengan penjualan dan berhasil dilakukan dengan baik oleh warga belajar paket C.

Output dari pelaksanaan program ini ialah kemandirian dalam berwirausaha dan kemampuan mengolah makanan. Bagi warga belajar paket C yang belum memiliki sebuah usaha tidak juga dikatakan gagal. Dalam proses belajar membuat yang tidak bisa menjadi bisa. Warga belajar paket C yang sebelumnya belum bisa memasak menjadi bisa memasak dapat dikatakan berhasil dalam menjalankan program. PKBM berharap warga belajar paket C memiliki kegiatan dirumah yang mampu menciptakan sebuah peluang wirausaha melalui program life skill memasak.

Setelah program terlaksana dan menghasilkan sebuah output maka pada tahap selanjutnya ialah evaluasi. Evaluasi yang diberikan tutor kepada warga belajar ialah dengan mengevaluasi secara formatif dengan menilai pemahaman dari warga belajar paket C dari masakan yang telah dibuat kemudian evaluasi observatif yang dilakukan oleh tutor yakni mengamati proses berjalannya program yang dijalani oleh warga belajar paket C. Tutor mengamati cara memasak yang dilakukan warga belajar paket C kemudian tutor juga mengamati pengemasan sampai tata cara penjualan. Apabila yang dilakukan warga belajar paket C sudah sesuai yang diajarkan dan sesuai dengan modul, maka program dapat dikatakan berhasil.

2. Upaya menumbuhkan kewirausahaan berbasis food and beverage warga belajar paket C melalui program life skill memasak

Dalam menumbuhkan sebuah minat mengikuti program, PKBM selalu mensosialisasikan program kepada warga belajar paket C dengan mengirimkan pamflet kegiatan pada grub *whatsapp*. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, warga belajar paket C sangat berminat dalam mengikuti life skill memasak. Warga belajar paket C mengikuti sesuai kemauan sendiri. Warga belajar paket C banyak yang hobi dalam memasak sehingga dalam berjalannya program mereka ikut tanpa adanya sebuah paksaan. Keseriusan PKBM dalam menumbuhkan kewirausahaan berbasis food and beverage pada warga belajar paket C yakni dengan memberikan fasilitas yang lengkap selama pelaksanaan program.

PKBM memberikan warung dan juga resto sebagai tempat pelaksanaan memasak tak lupa alat dapur yang lengkap. Keseriusan juga ditunjukkan oleh warga belajar paket C. Bukti keseriusan yang ditunjukkan oleh warga belajar paket C yakni mengikuti program dari awal sampai akhir, memperhatikan tutor, melakukan praktik sesuai dengan arahan tutor serta selalu ikut jika ada program *life skill* memasak.

Komitmen muncul seiring berjalannya program. Dari beberapa program *life skill* memasak yang telah diikuti warga belajar paket C banyak yang berkomitmen serta termotivasi untuk mengembangkan sebuah usaha dan membuat usaha sendiri. Banyak warga belajar paket C yang termotivasi seperti Danendra termotivasi untuk mengembangkan usaha catering mama nya dan ada Yauma yang termotivasi untuk menjual takjil pada saat puasa kemudian ada wahyu putri yang termotivasi mendirikan sebuah angkringan berkonsep *korean food*.

Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti akan membahas tentang fokus penelitian yang diteiti yakni: (1) Implementasi program *life skill* memasak di PKBM Budi Utama Surabaya dan (2) Upaya menumbuhkan kewirausahaan berbasis food and beverage warga belajar paket C melalui program *life skill* memasak. Pada pembahasan ini akan dilakukan penyesuaian antara teori dan hasil temuat penelitian, kemudian akan dianalisis secara mendalam

1. Implementasi program *life skill* memasak di PKBM Budi Utama Surabaya

Pelaksanaan *life skill* memasak yang diselenggarakan PKBM merupakan sebuah program yang ditujukan kepada warga belajar untuk menambah keterampilan dan menambah keterampilan. Program *life skill* memasak yang diselenggarakan PKBM meliputi pengenalan jenis masakan, praktik membuat makanan sampai dengan proses penjualan. Program ini ditujukan untuk membekali warga belajar saat sudah lulus dari PKBM. Program *life skill* ini dilaksanakan untuk memberikan kecakapan dari warga belajar ketika sudah lulus nanti. *Life skill* memasak yang diberikan PKBM bertujuan warga belajar mampu mengolah makanan menjadi sebuah usaha dan mandiri secara ekonomi. Berikut ini merupakan pembahasan yang dikelompokkan menjadi beberapa kategori sesuai dengan data yang terkumpul dalam implementasi program yang akan dikupas secara detail agar mendapatkan analisis yang maksimal:

a. Analisis Kebutuhan Program

Proses pelaksanaan *life skill* memasak yang diselenggarakan PKBM Budi Utama tentunya berawal dari analisis kebutuhan terlebih dahulu. Sebelum menentukan pelaksanaan program PKBM menyesuaikan sumberdaya yang ada, mulai dari tutor, tempat untu memasak sampai tempat untuk melakukan praktik berwirausaha. PKBM memiliki kearifan lokal berbasis kuliner yang mempunyai warung dan juga resto. Sesuai dengan data yang didapatkan melalui beberapa teknik pengumpulan data terdapat poin yang membahas tentang analisis kebutuhan program, kepala PKBM melakukan sosialisasi program terlebih dahulu kepada warga belajar agar terdapat keseuaian selama belajar. Peristiwa tersebut relevan dengan beberapa teori dibawah ini. Townsend dan Donovan (2016:47) menjelaskan definisi Training Need Assesment (TNA) adalah serangkaian aktivitas yang dilaksanakan dengan tujuan mengidentifikasi masalah dan isu tentang kerja, untuk menentukan apakah pelatihan merupakan sebuah solusi yang tepat untuk mengatasinya. Hal ini meliputi siapakah penyelenggara program, siapakah sasaran dari program dan apa tujuan dari program. Teori ini juga didukung dengan pendapat Stufflebeam et al (1985:2) mendefinisikan needs assessment sebagai discrepancy atau kesenjangan. Lebih lengkapnya needs assessment didefinisikan sebagai kesenjangan antara kondisi ideal atau yang seharusnya ada dengan pengamatan yang terjadi di lapangan. Kondisi tidak sesuai yang terjadi di lapangan dianggap sebagai sesuatu masalah besar yang perlu diatasi (Nasrulloh & Ismail, 2018). Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa PKBM Budi Utama sudah melakukan analisis kebutuhan program yang sesuai dengan kemampuannya. Dalam proses pelaksanaan program PKBM Budi Utama memanfaatkan kearifan lokal yang dimiliki dan sumberdaya yang dimiliki sehingga tidak ada suatu kondisi kesenjangan yang akan mengganggu proses jalannya program. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil temuan data dari observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Program *life skill* memenuhi kebutuhan warga belajar karena fasilitas dan sarana prasarana yang disiapkan PKBM sesuai serta sesuai dengan keinginan belajar dari peserta didik sendiri.

b. Perencanaan Program

Dalam proses perencanaan PKBM perlu membuat suatu rencana agar program life skill dapat berjalan dengan baik dan terstruktur. Proses perencanaan yang dilakukan oleh PKBM berdasarkan temuan data yang didapat peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi ialah PKBM merencanakan modul, alat dan bahan, tutor dan anggaran. Hal tersebut direncanakan agar proses berjalannya program dapat berjalan dengan lancar. Sudjana (2000) bahwa perencanaan dalam pendidikan nonformal merupakan kegiatan yang menggambarkan susunan rangkaian kegiatan yang sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan suatu organisasi dengan mempertimbangkan sumber-sumber yang ada atau yang tersedia (Hdayah & Nusantara, 2020). Pendapat tersebut juga didukung dari beberapa pendapat ahli Pengertian perencanaan yang dicatat dan bersemayam dalam perasaan Majid (2011: 79), adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Berdasarkan beberapa ulasan diatas menurut pendapat peneliti, PKBM sudah melaksanakan perencanaan sesuai dengan teori. Dapat dibuktikan melalui data yang telah dikumpulkan, upaya PKBM dalam mengimplementasikan program dengan baik sudah menentukan rencana dengan baik pula. Dalam proses pelaksanaan life skill memasak pihak PKBM merencanakan modul, alat dan bahan, tutor dan juga anggaran. Hal tersebut juga dapat dikatakan sebagai komponen dalam pencapaian tujuan program.

c. Penyusunan Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan perangkat pendukung dalam sebuah program. Menurut Widodo 2013 Bahan ajar adalah seperangkat atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya (Magdalena et al., 2020). Berdasarkan beberapa ulasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pelaksanaan program, PKBM meyusun sebuah bahan ajar. Bahan ajar dijadikan pedoman pada saat pelaksanaan program agar program berjalan dengan baik. bahan ajar yang dimiliki PKBM dalam life skill ini adalah modul. Modul disusun oleh tutor dengan dibantu mahasiswa PLP. Modul life skill memasak berisikan tatacara memasak, alat dan bahan serta aspek aspek penilaian asesmen yang dilakukan kepada warga belajar. Tidak hanya itu didalamnya juga ada tatacara berwirausaha melalui produk yang dihasilkan

d. Pelaksanaan Program

Pelaksanaan life skill memasak mengacu pada proses analisis perencanaan dan bahan ajar yang telah dirumuskan dan direncanakan. Proses pelaksanaan program life skill memasak di PKBM dilaksanakan setelah warga belajar menjalani ujian semester. Dalam pelaksanaan program life skill memasak sudah sesuai dengan 10 patokan DIKMAS yakni terdapat warga belajar paket C kemudian ada sumber belajar berupa modul, selanjutnya ada tempat belajar berupa resto dan warung yang dimiliki PKBM, tidak lupa ada tujuan belajar yang bertujuan menjadikan warga belajar mampu mengolah sebuah masakan dan mampu mendirikan sebuah usaha dan mandiri secara ekonomi, selanjutnya adalah sarana belajar yang dimiliki ialah dapur dan alat masak yang lengkap, kemudian alokasi waktu pelaksanaannya setelah ujian semester kemudian dana belajar yang didapatkan dari swadaya warga belajar. Berdasarkan ulasan diatas dapat disimpulkan bahwa mengenai keterkaitan teori 97 dengan pelaksanaan life skill memasak yang diselenggarakan PKBM cukup sesuai, karena dalam pelaksanaannya PKBM sudah memenuhi aspek yang sudah menjadi patokan dalam proses pelaksanaan program. Jadi life skill memasak sudah berjalan dengan efisien dan terstruktur. PKBM Budi Utama Surabaya melaksanakan program sudah sesuai dengan teori sepuluh patokan pendidikan masyarakat.

e. Output Program

Kamil (2012:2017) menyatakan hasil implementasi merupakan kegiatan inti yakni proses interaksi penyampaian ilmu antara sumber belajar dengan warga belajar agar mencapai tujuan yang ditetapkan. Keberhasilan sebuah program berpatokan dengan apa yang sudah direncanakan diawal. Tujuan dilaksanakannya life skill memasak ialah memberikan bekal kecakapan kepada warga belajar. Output yang dihasilkan dalam program ini ialah kemampuan warga belajar dalam membuat sebuah masakan. Berdasarkan hasil penelitian, dalam pelaksanaan life skill memasak terjadi transfer ilmu antara tutor dan warga belajar. Dengan terjadinya transfer ilmu maka warga belajar mampu menghasilkan sebuah produk masakan yang dapat dijual dan dibuat wirausaha. Menurut pendapat peneliti, tutor mampu menyampaikan sebuah materi kepada warga belajar.

Warga belajar mampu untuk menerima materi yang disampaikan. Hasil dari proses ini adalah produk dan perubahan kemampuan dari warga belajar setelah mengikuti program.

f. Evaluasi

Sudjana (2008:9) menyatakan bahwa evaluasi adalah sebuah kegiatan mengumpulkan, mengelola dan menyajikan data untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan mengenai program yang sedang dan/ atau telah terlaksana. Evaluasi program diperlukan untuk mengetahui seberapa jauh peningkatan pengetahuan, keterampilan. Arikunto dan Jabar (2018) menyatakan bahwa evaluasi program adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan (Supriyanto et al., 2024). Berdasarkan hasil peneliti yang didapatkan bahwa evaluasi yang menjadi tolok ukur keberhasilan program yakni kemampuan warga belajar menyerap ilmu dan mempraktikkan kembali. Indikator keberhasilan yang ditetapkan PKBM ialah terjadinya transfer pengetahuan kemudian warga belajar mampu mempraktikkannya kembali. Berdasarkan ulasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam proses implementasinya proses evaluasi sangat penting untuk mengetahui ketercapaian sebuah program dan perbaikan dalam program. Evaluasi juga sudah dilakukan PKBM sesuai dengan teori yang ada. Sebagai bentuk dari upaya keberhasilan program, PKBM melakukan evaluasi guna memberikan program yang hasil dan outputnya bagus.

2. Upaya menumbuhkan kewirausahaan berbasis *food and beverage* warga belajar paket C melalui program *life skill* memasak

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa upaya ataupun kebijakan yang dilakukan PKBM sebagai wujud menumbuhkan kewirausahaan kepada warga belajar paket C. Salah satu upaya yakni memberikan fasilitas yang lengkap laboratorium memasak seperti warung PKBM kemudian resto. Hal ini menyebabkan warga belajar merasa terfasilitasi dan memiliki motivasi atau rencana dalam memulai sebuah usaha.

a. Minat Warga Belajar

Minat merupakan suatu kemauan yang dimiliki tiap individu yang akan menentukan berjalannya suatu tindakan. Menurut Santoso (2015:74) menyebutkan bahwa minat merupakan sebuah kesadaran seseorang terhadap melakukan suatu hal atau situasi yang berhubungan dengan dirinya sendiri. Sejalan dengan pendapat santoso, Murshal minat merupakan kesadaran seseorang bahwa suatu objek, seseorang suatu hal atau suatu situasi mengandung sangkut paut pada dirinya. Secara sederhana, minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu (Wahyuni et al., 2020). Berdasarkan hasil penelitian, upaya menumbuhkan minat yang dilakukan PKBM yakni memberikan motivasi kepada warga belajar dan memberikan pemahaman fasilitas yang lengkap dalam menunjang program ini. Hasilnya warga belajar pun minat mengikuti *life skill* ini tanpa adanya paksaan dari siapapun. Program ini mampu memunculkan minat dari warga belajar dalam mendalami usaha kuliner. Menurut peneliti, PKBM sudah melakukan upaya menumbuhkan minat berwirausaha dan minat mengikuti program. PKBM memberikan fasilitas yang lengkap dan warga belajar mengikuti program *life skill* memasak tanpa adanya paksaan. Jadi warga belajar ikut sesuai kesadaran sendiri.

b. Keseriusan dan Disiplin

Setelah tumbuhnya minat dari warga belajar, pelaksanaan *life skill* memasak di PKBM memerlukan keseriusan dalam upaya menumbuhkan kewirausahaan yang dilakukan oleh PKBM dan juga warga belajar. Sebagai bentuk keseriusan warga belajar dalam mengikuti program yakni warga belajar mengikuti program dari awal sampai akhir. Bentuk keseriusan dalam program yang dilakukan oleh PKBM ialah memberikan fasilitas yang lengkap, mulai dari alat masak sampai dengan tempat memasak serta tempat praktik berjualan. Hal tersebut juga sejalan dengan Wahid, N.N (2017:55) yang menyatakan keseriusan dan dorongan dari dalam dan luar yang diwujudkan dalam bentuk tindakan. Dalam pelaksanaan program warga belajar disiplin dalam mengikutinya, berdasarkan temuan data yang telah diperoleh, warga belajar selalu mengikuti program ketika ada program yang diselenggarakan oleh PKBM. Keseriusan dan disiplin yang dibangun dapat menjadikan mental dari warga belajar siap untuk dicetak menjadi tenaga ahli dibidang usaha makanan dan minuman sekaligus bermental menjadi seorang wirausaha. Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa keseriusan dilakukan oleh warga belajar maupun PKBM dengan wujud yang berbeda namun tujuannya sama. Kedisiplinan dilakukan oleh warga belajar dengan taat mengikuti program dari awal hingga akhir. Sebagai bentuk keseriusan dalam membentuk karakter yang disiplin, PKBM memberikan sebuah fasilitas yang lengkap selama

pelaksanaan program agar program berjalan dengan baik dan lancar. Dengan ini keseriusan dan juga kedisiplinan berhasil diterapkan PKBM dan dirasakan warga belajar.

c. Komitmen

Komitmen melakukan sebuah wirausaha merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan setelah melakukan sebuah program. Komitem dari warga belajar dapat diketahui setelah mengikuti life skill memasak. Ketertarikan mereka dengan berencana membuka usaha sendiri sudah bisa dikatakan menjadi sebuah komitmen awal yang bagus. Menurut pendapat dari Rauf, R (2020:93) menyatakan bahwa pentingnya komitmen berwirausaha yakni menciptakan suatu peluang dalam tantangan dengan cara mencari peluang dan memanfaatkan peluang dengan baik. berdasarkan hasil penelitian yang ada banyak dari warga belajar yang berkomitmen dan minat untuk memulai wirausaha sendiri setelah mengikuti life skill memasak yang diselenggarakan oleh PKBM. Komitmen yang tumbuh dari warga belajar berbentuk keinginan dari warga belajar yang ingin membangun sebuah bisnis dibidang kuliner dan juga siap untuk terjun menjadi tenaga ahli dibidang usaha kuliner. Berdasarkan beberapa ulasan diatas dapat disimpulkan bahwa ada kondisi yang sama antara kondisi lapangan dan teori. Hal ini dapat menjadikan hal ini valid karena hasil yang ditemukan dalam lapangan sesuai dengan teori yang dipakai. Komitmen dari banyak warga belajar pun berbentuk sebuah motivasi berwirausaha serta upaya yang dilakukan PKBM berhasil dalam menumbuhkan .kewirausahaan kepada warga belajar

Simpulan

Berdasarkan hasil dari Implementasi Program *Life Skill* Memasak Sebagai Upaya Menumbuhkan Kewirausahaan Berbasis Food And Beverage Peserta Didik Paket C Di PKBM Budi Utama Surabaya dapat disimpulkan bahwa:

1. Implementasi life skill memasak di PKBM Budi Utama Surabaya

Analisis kebutuhan yang dilakukan PKBM merujuk pada sumberdaya yang dimiliki dan kebutuhan belajar dari warga belajar. Analisis kebutuhan dilakukan dengan menyesuaikan sumberdaya yang dimiliki PKBM. Perencanaan program dilakukan dengan membuat modul yang disusun oleh tutor yang menghasilkan sebuah bahan pembelajaran selain modul juga direncanakan sebuah anggaran. Penyusunan bahan ajar dilakukan oleh tutor dengan melibatkan warga belajar sehingga modul yang dibuat sesuai kebutuhan. Pelaksanaan program dilakukan dengan berpedoman pada hal hal yang direncanakan. Pelaksanaan kegiatan tak hanya memasak namun diajarkan packaging dan labeling. Output yang dihasilkan dalam program ini ialah kemampuan mengolah makanan yang dapat dijual berupa produk. Evaluasi yang dilakukan yakni evaluasi formatif dengan menilai hasil dari warga belajar dengan lembar penilaian serta evaluasi observatif dilakukan dengan melihat kemampuan warga belajar untuk mempraktikkan kembali dari apa yang dilakukan oleh tutor.

2. Upaya menumbuhkan kewirausahaan berbasis food and beverage kepada peserta didik melalui life skill memasak

Dalam menarik minat upaya yang dilakukan PKBM yakni mensosialisasikan program di Whatsapp grub dan juga di majalah dinding. Alhasil warga belajar paket C berminat mengikuti kegiatan. Keseriusan dan kedisiplinan yang dilakukan PKBM yakni selalu memberikan fasilitas dan pelayanan terbaik. Keseriusan dan kedisiplinan dari warga belajar yakni selalu mengikuti life skill memasak jika ada dan memperhatikan kegiatan dari awal sampai akhir. Komitmen yang diberikan warga belajar yakni termotivasinya untuk membuat sebuah usaha dibidang makanan setelah warga belajar terinspirasi dari life skill memasak.

Daftar Rujukan

- Ambarwati, S., & Susilo, H. (2016). Implementasi Ekstrakurikuler SC (Student Company) Dalam Membentuk Jiwa Wirausaha Peserta Didik Di SMKN 2 Buduran Kabupaten Sidoarjo. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 1, 1–10.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasimanajemen-pendidikan/article/view/16188/14700>
- Anisa, D. (2023). Pelatihan Keterampilan Masak Untuk Remaja Dalam Lingkungan Masyarakat Desa Wonosari Cilik Kecamatan Doro Kabupaten Pekalongan. *01(02)*, 126–132.
- Diana, S. M., & Susilo, H. (2016). Pelaksanaan Pelatihan Cake Making Untuk Meningkatkan Motivasi Berwirausaha Pada Warga Belajar Di Pusat Pelatihan Bogasari *J+ Plus Unesa*, 1–8.
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/36/article/view/16855>
- Farizi, H. (2021). Pengantar Kewirausahaan. In Suparyanto dan Rosad (2015 (Vol. 1, Issue 1).
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In Rake Sarasin (Issue Maret).
<https://scholar.google.com/citations?user=OB3eJYAAAAJ&hl=en>
- Hayati, F. N. (2023). J + PLUS : Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah Program Kecakapan Hidup Pelatihan Barista Sebagai Upaya Menumbuhkan Motivasi Berwirausaha Pada Peserta Didik Paket C di PKBM Budi Utama Surabaya Pendahuluan. *12(2)*, 22– 28.
- Hidayah, N., & Nusantara, W. (2020). Pengelolaan PKBM dalam Perspektif Pengembangan Potensi Sumber Daya Manusia Lokal. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 04(02), 26–35.
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpls/article/view/9069>
- Miles, M. B., Michael Huberman, A., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis. Practitioner Research and Professional Development in Education*, 125–145.
<https://doi.org/10.4135/9780857024510.d49>
- Sudjana. (2008). *Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: Falah Production
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Issue April).
- Supriyanto, Rosyanafi, R. J., Indrawati, D., & Ningrum, M. A. (2024). Evaluasi Penjaminan Mutu Internal di Perguruan Tinggi Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 10(01), 42– 51.
- Yacob, L. (2022). Penguatan Life Skill Santri dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/64983>
- Zaimah, D., Siregar, H., Fauzi, A., Hidayat, D. R., Prabowo, A. S., & Meilya, I. R. (n.d.). Profil Life Skill Berbasis Problem Solving di PKBM Sinar Lentera. *1*, 7823–7830.